

**KONTRIBUSI MATA KULIAH PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER MAHASISWA**

Eko Budiwono

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi
email: ekobeye31@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui peranan mata kuliah Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa, 2) Mengetahui strategi yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik “snow-ball”(bola salju). Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan analisis domain dan taksonomi untuk mengungkapkan strategi-strategi yang diterapkan oleh dosen pengampu mata kuliah Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan mata kuliah Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa, dapat meningkatkan ketekunan dalam beribadah, menumbuhkan etos kerja yang tinggi, menumbuhkan mental mahasiswa yang berwawasan kebangsaan dan global, membentuk karakter mahasiswa yang mampu membuat pilihan dalam hidup, menumbuhkan sikap mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa; (1) Membiasakan mengucapkan salam sebelum memulai dan setelah selesai perkuliahan, (2) Berdoa sebelum memulai perkuliahan, (3) Mempersiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan menyampaikannya kepada mahasiswa, (4) Kontrak perkuliahan, (5) Memberikan tugas pembuatan makalah dan (6) Memberikan nilai dengan prinsip keadilan

Kata Kunci: Mata Kuliah Pancasila, Karakter Mahasiswa

A. Latarbelakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang berbudaya, bangsa yang beretika, dan bangsa yang religius. Dan itulah yang disebut sebagai karakter bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa seorang warga Indonesia dianggap memiliki karakter bangsa jika dalam kehidupan sehari-harinya selalu mengimplementasikan nilai moralitas, religiusitas dan nilai-nilai luhur lainnya. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki tujuan sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu “...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial...”.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan

ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Selain itu pada Pasal 31 ayat (5) mengamanahkan agar Pemerintah memajukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Tujuan Pendidikan Tinggi dalam UU No 12 tahun 2012 yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Mata Kuliah Pendidikan Pancasila merupakan pelajaran yang memberikan pedoman kepada setiap insan untuk mengkaji, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah pembangunan bangsadan Negara dalam perspektif nilai-nilai dasar Pancasila sebagai ideology dan dasar Negara Republik Indonesia.

Pancasila sebagai dasar filsafat negara merupakan sumber bagi segala tindakan seluruh bangsa, bukan hanya bagi para penyelenggara negara. Pancasila harus menjadi jiwa dari perundang-undangan yang berlaku dalam kehidupan bernegara. Secara filosofis dan obyektif, nilai-nilai yang tertuang dalam sila-sila Pancasila merupakan filosofi bangsa Indonesia sebelum mendirikan negara Republik Indonesia. Dalam menghadapi tantangan kehidupan bangsa ditengah-tengah maraknya globalisasi, bangsa Indonesia harus tetap memiliki nilai-nilai dalam pelaksanaan kenegaraan yang menjiwai pembangunan nasional di berbagai bidang. Sumber nilai-nilai tersebut adalah Pancasila.

Makna pancasila terletak pada nilai-nilai dari masing-masing sila Pancasila. Oleh karena itu pancasila sebagai dasar falsafah bangsa merupakan satu kesatuan nilai yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara silai yang satu dengan sila yang lainnya. Pancasila harus dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak dapat ditukarbalikkan letak dan susunannya. Merealisasikan nilai-nilai pancasila dalam bidang kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan kewajiban moral bagi setiap warga negara, tidak terkecuali mahasiswa. Adapun wujud realisasinya adalah melalui pendidikan pancasila yang juga merupakan suatu media pendidikan berkarakter bagi setiap warga negara. Pancasila mencakup karakter nasional dan global, yakni etos kerja yang tinggi, bekerja keras, cinta tanah air, nasionalis, cerdas, kreatif, kritis, inovatif, bertanggung jawab, adil, bijaksana. Selain itu, karakter lainnya ialah bermental pemberani (patriotik), tekun, berwawasan kebangsaan dan global. Karakter berikutnya adalah visioner, mampu membuat pilihan dalam hidup, rukun, ramah, saling menghargai, jujur, sportif, dan tangguh.

Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan berkarakter bagi setiap warga negara Indonesia memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan Indonesia yang maju dan bertabiat. Pendidikan Pancasila ini sangatlah urgen diberikan khususnya bagi para mahasiswa. Di perguruan tinggi, Pendidikan karakter terintegrasi dalam Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah dasar umum yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Pemberian mata kuliah Pendidikan Pancasila kepada setiap mahasiswa itu sebagai wujud pengembangan karakter, watak dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dimaksudkan untuk mencegah timbulnya radikalisme yang membahayakan negara, dan juga agar setiap mahasiswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Perguruan tinggi adalah sebuah pusat penghasil pemimpin bangsa, pemimpin yang cocok di masa kini dan memelopori modernisasi.

Eksistensi mahasiswa sebagai generasi muda merupakan ujung tombak harapan bangsa, mahasiswa adalah aset berharga untuk masa depan Indonesia. Maka dari itu, untuk menjadi bangsa yang berdaulat, berdikari, dan unggul, setiap generasi muda harus memiliki karakter. Dengan pendidikan pancasila, mahasiswa didambakan menjadi warganegara Indonesia yang unggul dalam penguasaan Iptek dan seni, namun tidak kehilangan jati dirinya, apalagi tercabut dari karakter budaya bangsa dan keimanannya.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ;

- a. Apakah peranan mata kuliah Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa?
- b. Strategi apa saja yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peranan mata kuliah Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa. Lebih khusus berkaitan dengan strategi atau upaya-upaya yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Pancasila dalam menyampaikan materi kuliah, dalam rangka untuk membentuk karakter mahasiswa yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila.

D. Tinjauan Pustaka

Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Setiap warga negara wajib mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkannya dalam segala bidang kehidupan. Rumusan tentang Pancasila tidak muncul dari sekedar pikiran logis-rasional, tetapi digali dari akar budaya masyarakat bangsa

Indonesia sendiri. Maka Bung Karno hanya mengaku diri sebagai penggali Pancasila, karena nilai-nilai yang dirumuskan dalam Pancasila itu diambil dari nilai-nilai yang sejak lama hadir dalam masyarakat Nusantara. Oleh karena itulah Pancasila disebut mengandung nilai-nilai dasar filsafat (*philosophischegrondslag*), merupakan jiwa bangsa (*volksgeist*) atau jati diri bangsa (*innerself of nation*), dan menjadi cara hidup (*way of life*) bangsa Indonesia yang sesungguhnya. (Buku Modul Mata Kuliah Pancasila, Direktorat Pembelajaran dan kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013)

Dengan demikian nilai-nilai dalam Pancasila merupakan karakter bangsa, yang menjadikan bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan Pancasila perlu karena dengan cara itulah karakter bangsa dapat lestari, terpelihara dari ancaman gelombang globalisasi yang semakin besar.

Pasal 4 Pendidikan Tinggi berfungsi:

- a. mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
- b. mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan
- c. mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Pasal 5 Pendidikan Tinggi bertujuan:

- a. berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
- b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
- c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
- d. terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, seluruh mahasiswa harus mengikuti pembelajaran matakuliah dasar umum yang dikenal dengan MKDU (*general education*). Sebagian dari MKDU telah dinyatakan dalam UU No 12 tahun 2012 pasal 35 ayat 3, yaitu ;

“.....Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memuat mata kuliah: a. agama; b. Pancasila; c. kewarganegaraan; dan d. bahasa Indonesia.”(UU No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi). Mahasiswa harus memiliki ideologi yang berdasarkan atas Pancasila. Sebab mahasiswa memiliki peran yang penting dalam masyarakat, contohnya: sebagai kontrol sosial dan calon pemimpin bangsa. Mahasiswa dan rakyat Indonesia pada umumnya harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu setiap warga Indonesia wajib menghayati nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh

Agar terbentuk masyarakat yang berjiwa Pancasilaisme harus ada pendidikan Pancasila dalam setiap tingkat pendidikan formal, terutama untuk tingkat pendidikan tinggi. Karena di tingkat ini adalah fase paling rawan, artinya di tingkat ini banyak mahasiswa yang mencari pandangan hidup (ideologi) yang sesuai dengan dirinya. Disinilah peran Pancasila sebagai ideologi diperlukan sebagai penanaman karakter bagi mahasiswa. Karena hanya Pancasila yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi lebih penting lagi karena Perguruan Tinggi sebagai agen perubahan yang melahirkan intelektual-intelektual muda yang kelak menjadi tenaga inti pembangunan dan pemegang estafet kepemimpinan bangsa dalam setiap strata lembaga dan badan-badan negara, lembaga-lembaga daerah, lembaga-lembaga infrastruktur politik dan sosial kemasyarakatan, lembaga-lembaga lainnya.

Sebagai komunitas ilmiah, Perguruan Tinggi harus mampu membangun responsibilitas yang bersifat konseptual dan solutif tentang berbagai hal yang berkaitan dengan situasi-kondisi yang berkembang ditengah masyarakat. Dengan demikian perguruan tinggi menjadi media/ sarana yang mampu mentransformasikan relevansitas perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai kapasitasnya sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman. Termasuk bagaimana merespons perkembangan zaman yang sudah berdimensi global.

Tujuan Pendidikan Pancasila, tertuang pada Pasal 3 (1) Standar Nasional Pendidikan Tinggi bertujuan untuk: a. menjamin tercapainya tujuan pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan; b. menjamin agar pembelajaran pada program studi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan c. mendorong agar

perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara berkelanjutan. (2) Standar Nasional Pendidikan Tinggi wajib: a. dipenuhi oleh setiap perguruan tinggi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; b. dijadikan dasar untuk pemberian izin pendirian perguruan tinggi dan izin pembukaan program studi; c. dijadikan dasar penyelenggaraan pembelajaran berdasarkan kurikulum pada program studi; d. dijadikan dasar penyelenggaraan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; e. dijadikan dasar pengembangan dan penyelenggaraan sistem penjaminan mutu internal; f. dijadikan dasar penetapan kriteria sistem penjaminan mutu eksternal melalui akreditasi. (3) Standar Nasional Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) wajib dievaluasi dan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan, sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global oleh badan yang ditugaskan untuk menyusun dan mengembangkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. (permen no 42 tahun 2014).

Dalam Modul Mata Kuliah Pancasila, Direktorat Pembelajaran dan kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013). Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari pendidikan Nasional bertujuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Sistem pendidikan nasional yang ada merupakan rangkaian konsep, program, tata cara, dan usaha untuk mewujudkan tujuan nasional yang diamanatkan Undang-Undang Dasar Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara spesifik tujuan penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah untuk :

1. Memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila kepada mahasiswa sebagai warga negara Republik Indonesia, serta membimbing untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui sistem pemikiran yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.
4. Membentuk sikap mental mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air dan kesatuan bangsa, serta penguatan masyarakat

madani yang demokratis, berkeadilan, dan bermartabat berlandaskan Pancasila, untuk mampu berinteraksi dengan dinamika internal dan eksternal masyarakat bangsa Indonesia.

Pembentukan karakter mahasiswa, disorientasi nilai maupun disharmonisasi yang sering ditemukan pada tataran kehidupan masyarakat dan penyimpangan- penyimpangan yang terjadi di ranah publik , memberikan dampak yang negatif dalam pembentukan atau pembangunan karakter (character building) di dunia kampus, terutama di perguruan tinggi (PT). Agar mahasiswa itu tidak hanya pintar, berpengetahuan, dan unggul, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika, maka diperlukan pembangunan karakter yang dapat mengembalikan nilai-nilai luhur pada setiap mahasiswa.

Pendidikan karakter tidak sekedar pelatihan kilat dalam bentuk outbond maupun aktivitas-aktivitas serupa, tetapi lebih dari itu, melatih mahasiswa melaksanakan nilai-nilai moral sebagai akademisi dan calon pemimpin bangsa.

Secara teknis, penanaman karakter positif akan lebih efektif dan mengena apabila dilakukan melalui keteladanan. Dalam hal ini pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di kampus harus turut ambil bagian dalam memberikan keteladanan yang baik kepada mahasiswa. Dosen, pegawai, dan mahasiswa senior harus memberikan contoh perilaku jujur, disiplin, kreatif, kritis, kepada mahasiswa yunior. Dengan lingkungan yang kondusif, penyemaian karakter positif akan lebih mudah diterima dan diteladani mahasiswa baru. Selain melalui keteladanan para sivitas akademika, pendidikan karakter bagi mahasiswa juga bisa dilakukan melalui pembangunan kultur akademik yang baik di lingkungan kampus. Dengan membiasakan diri menghindari plagiasi dalam pembuatan karya ilmiah, serta mengerjakan tugas-tugas kuliah secara jujur, berarti mahasiswa telah menanamkan karakter positif dalam dirinya. Salah satu media pendidikan karakter bagi mahasiswa adalah melalui integrasi pendidikan karakter ke dalam mata kuliah Pancasila.

Pancasila Sebagai Sistem Etika, memiliki bermacam-macam fungsi dan kedudukan, antara lain sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, ideologi negara, jiwa dan kepribadian bangsa. Pancasila juga sangat sarat akan nilai, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Oleh karena itu, Pancasila secara normatif dapat dijadikan sebagai suatu acuan atau tindakan baik, dan secara filosofis dapat dijadikan perspektif kajian atas nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai suatu nilai yang terpisah satu sama lain, nilai-nilai tersebut bersifat universal, dapat ditemukan di manapun dan kapanpun. Namun, sebagai suatu kesatuan nilai yang utuh, nilai-nilai tersebut

memberikan ciri khusus pada ke-Indonesia-ankarena merupakan komponen utuh yang terkristalisasi dalam Pancasila. Pancasila digali dan bersumber dari agama, adat dan kebudayaan yang hidup di Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila yang pada awalnya merupakan konsensus politik yang memberi dasar bagi berdirinya negara Indonesia, berkembang menjadi konsensus moral yang digunakan sebagai sistem etika yang digunakan untuk mengkaji moralitas bangsa dalam konteks hubungan berbangsa dan bernegara.

Etika Pancasila adalah etika yang mendasarkan penilaian baik dan buruk pada nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Suatu perbuatan dikatakan baik bukan hanya apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan nilai-nilai agama, namun juga sesuai dan mempertinggi nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila meskipun merupakan kristalisasi nilai yang hidup dalam realitas sosial, keagamaan, maupun adat kebudayaan bangsa Indonesia, namun sebenarnya nilai-nilai Pancasila juga bersifat universal dapat diterima oleh siapapun dan kapanpun. Etika Pancasila berbicara tentang nilai-nilai yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia.

Nilai yang pertama adalah ketuhanan. Secara hirarkis nilai ini bisa dikatakan sebagai nilai yang tertinggi karena menyangkut nilai yang bersifat mutlak. Seluruh nilai kebaikan diturunkan dari nilai ini. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila tidak bertentangan dengan nilai, kaidah dan hukum Tuhan. Pandangan demikian secara empiris bisa dibuktikan bahwa setiap perbuatan yang melanggar nilai, kaidah dan hukum Tuhan, baik itu kaitannya dengan hubungan antarmanusia maupun alam pasti akan berdampak buruk. Misalnya pelanggaran akan kaidah Tuhan tentang menjalin hubungan kasih sayang antarsesama akan menghasilkan konflik dan permusuhan. Pelanggaran kaidah Tuhan untuk melestarikan alam akan menghasilkan bencana alam, dan lain-lain

Nilai yang kedua adalah kemanusiaan. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip pokok dalam nilai kemanusiaan Pancasila adalah keadilan dan keadaban. Keadilan mensyaratkan keseimbangan, antara lahir dan batin, jasmani dan rohani, individu dan sosial, makhluk bebas mandiri dan makhluk Tuhan yang terikat hukum-hukum Tuhan. Keadaban mengindikasikan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk lain, yaitu hewan, tumbuhan, dan benda tak hidup. Karena itu perbuatan itu dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang didasarkan pada konsep keadilan dan keadaban.

Nilai yang ketiga adalah persatuan. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila dapat memperkuat persatuan dan kesatuan. Sikap egois dan menang sendiri merupakan perbuatan buruk, demikian pula sikap yang memecah belah persatuan. Sangat mungkin seseorang seakan-akan mendasarkan perbuatannya atas nama agama (sila ke-1), namun apabila perbuatan tersebut dapat memecah persatuan dan kesatuan maka menurut etika Pancasila bukan merupakan perbuatan baik.

Nilai yang keempat adalah kerakyatan. Dalam kaitan dengan kerakyatan ini terkandung nilai lain yang sangat penting yaitu nilai hikmat/ kebijaksanaan dan permusyawaratan. Kata hikmat/kebijaksanaan berorientasi pada tindakan yang mengandung nilai kebaikan tertinggi. Atas nama mencari kebaikan, pandangan minoritas belum tentu kalah dibanding mayoritas. Pelajaran yang sangat baik misalnya peristiwa penghapusan tujuh kata dalam sila pertama Piagam Jakarta. Sebagian besar anggota PPKI menyetujui tujuh kata tersebut, namun memperhatikan kelompok yang sedikit (dari wilayah Timur) yang secara argumentatif dan realistis bisa diterima, maka pandangan minoritas 'dimenangkan' atas pandangan mayoritas. Dengan demikian, perbuatan belum tentu baik apabila disetujui/bermanfaat untuk orang banyak, namun perbuatan itu baik jika atas dasar musyawarah yang didasarkan pada konsep hikmah/kebijaksanaan.

Nilai yang kelima adalah keadilan. Apabila dalam sila kedua disebutkan kata adil, maka kata tersebut lebih dilihat dalam konteks manusia selaku individu. Adapun nilai keadilan pada sila kelima lebih diarahkan pada konteks sosial. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan prinsip keadilan masyarakat banyak. Menilik nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka Pancasila dapat menjadi sistem etika yang sangat kuat, nilai-nilai yang ada tidak hanya bersifat mendasar, namun juga realistis dan aplikatif. Apabila dalam kajian aksiologi dikatakan bahwa keberadaan nilai mendahului fakta, maka nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai ideal yang sudah ada dalam cita-cita bangsa Indonesia yang harus diwujudkan dalam realitas kehidupan.

Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku kebudayaan, dan beraneka ragam kepentingan perilaku yang mendukung kerakyatan, yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan. Dengan demikian

perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingandiatasi melalui keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan Pancasila yang berhasil akan membuahkan sikap mental bersifat cerdas penuh tanggung jawab dari peserta didik dengan perilaku yang : Beriman dan bertakwa terhadap TuhanYang Maha Esa, Berprikemanusiaan yang adil dan beradab, mendukung persatuan bangsa, mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial. Perlu diingat bersama bahwasanya pentingnya pendidikan karakter Pancasila tidak sebatas untuk menanggapi isu-isu aktual dan dijadikan sebagai komoditas iklan pendidikan, tetapi ada capaian-capaian masa depan yang harus diraih, yakni membangun bangsa yang berdaulat, mandiri dan unggul.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Artinya penelitian ini berusaha mengungkapkan secara obyektif dan sistematis fakta-fakta atau peristiwa yang terkait dengan munculnya gejala-gejala dari yang menjadi pusat perhatian penelitian. Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih mendalam atau pencarian makna-makna dibalik munculnya gejala yang terkait dengan subyek penelitian. Proses penelitian ini dimulai dengan tahap eksplorasi yang dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data sekaligus dilakukan klasifikasi dan analisa data di lapangan. Teori-teori yang ada digunakan sebagai referensi dalam tahap penyusunan klasifikasi dan analisa data yang diperoleh di lapangan

2. Penentuan informan

Penentuan jumlah informan dilakukan dengan menggunakan teknik “*snow-ball*” (bola salju). Pertama-tama ditentukan satu orang informan sebagai sumber penggalan data. Hasil dari wawancara mendalam dengan informan tersebut akan dilakukan pencarian informan lainnya berdasarkan petunjuk dari informan bersangkutan atau berdasar inisiatif peneliti sendiri dengan pertimbangan kepentingan pengembangan informasi yang telah diperoleh dari informan pertama. Langkah ini akan dilanjutkan berungkali dari satu informan ke informan lainnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi atau sudah jenuh.

3. Data dan Sumber data

a. Jenis data

Berdasarkan jenisnya, data dibagi menjadi dua macam yaitu data primer dan sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua jenis data sekaligus, yakni:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kali. Menurut Lofland dalam Moeloeng (2006:157): “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan”. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data tentang pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Pancasila, data tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah Pancasila, dan data tentang teknik penilaian atau pengukuran hasil belajar pada mata kuliah Pancasila, data tentang perilaku mahasiswa setelah mendapatkan materi Pancasila.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen penting yang sudah jadi (tersedia), data ini merupakan data pelengkap atau pendukung dari data primer. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data tentang jurnal perkuliahan khususnya jurnal mata kuliah Pancasila, data hasil penilaian atau pengukuran hasil pembelajaran mata kuliah Pancasila, serta data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

b. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek, terkait dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang dipakai oleh peneliti dalam menghimpun data utama adalah dosen pengampu mata kuliah Pancasila dan Mahasiswa sebagai nara sumber utama. Kemudian data pelengkap dan pendukungnya adalah dokumendan kearsipan dosen berupa data-data berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Metode observasi ini digunakan untuk menggali data terkait dengan :

- 1) Pelaksanaan proses pembelajaran mata kuliah Pancasila
- 2) Metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah Pancasila
- 3) Perilaku mahasiswa

Jadi metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan dan situasi dalam lembaga pendidikan yang akan diteliti, sehingga peneliti tidak hanya wawancara saja.

b. Dokumentasi (*Documentation*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data dokumen-dokumen yang berhubungan dengan jurnal perkuliahan, hasil penilaian, dan rekam jejak mahasiswa.

c. Wawancara (*Interview*)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur atau terpimpin “wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan”. Pedoman interview ini berfungsi sebagai pengendali. Pertanyaan-pertanyaan ini menyangkut beberapa pokok masalah berkaitan dengan strategi atau upaya yang dilakukan dosen pengampu mata kuliah Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa. Mengenai bentuk pertanyaan, peneliti menggunakan wawancara terbuka, sehingga informan diberikan kebebasan untuk menjawabnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data non statistik dalam penelitian ini memakai tiga metode yaitu: analisis domain yang digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian, analisis taksonomi yang digunakan untuk melakukan kajian deskripsi data penelitian serta untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan, yang sedang dilakukan, dan yang akan dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa.

F. Pembahasan

1. Peranan Mata kuliah Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang berbudaya bangsa yang beretika, dan bangsa yang religius, itulah yang dikatakan sebagai karakter bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa seorang warga Indonesia dianggap memiliki karakter bangsa jika dalam kehidupan sehari-hari selalu mengimplementasikan nilai moralitas, religiusitas dan nilai-nilai luhur lainnya. Bila diabaikan nilai-nilai karakter maka akibatnya akan terjadinya ketimpangan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perguruan tinggi bukan hanya menciptakan suatu mekanisme kegiatan belajar-mengajar secara formal saja. Tetapi perguruan tinggi juga harus mampu menumbuh-

kembangkan nilai di dalam pendidikan. Nilai yang dimaksud itu adalah bahwa di dalam pendidikan – terdapat budaya dan etika yang harus dipegang. Karena pendidikan hanya diperuntukkan bagi kemaslahatan umat manusia.

Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan berkarakter bagi setiap warga negara Indonesia memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan Indonesia yang maju dan bertabat. Pendidikan Pancasila ini sangatlah urgen diberikan khususnya bagi para mahasiswa.

Pemberian mata kuliah Pendidikan Pancasila kepada setiap mahasiswa itu sebagai wujud pengembangan karakter, watak dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dimaksudkan untuk mencegah timbulnya radikalisme yang membahayakan negara, dan juga agar setiap mahasiswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Peranan mata kuliah Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa, antara lain adalah :

- a. Meningkatkan ketekunan dalam beribadah dan menjalankan syariat-syariat agama.
- b. Menumbuhkan etos kerja yang tinggi, bekerja keras, cinta tanah air, nasionalis, cerdas, kreatif, kritis, inovatif, bertanggung jawab, adil, bijaksana.
- c. Menumbuhkan mental mahasiswa pemberani (patriotik), tekun, berwawasan kebangsaan dan global.
- d. Membentuk karakter mahasiswa yang mampu membuat pilihan dalam hidup, rukun, ramah, saling menghargai, jujur, sportif, dan tangguh.
- e. Menumbuhkan sikap mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan

2. Strategi yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa

Untuk mendapat hasil yang maksimal dalam pembentukan karakter mahasiswa melalui mata kuliah pendidikan pancasila, strategi yang dilakukan oleh dosen pengampu adalah dengan memberikan tauladan dan pembiasaan melalui kegiatan ;

- a. Membiasakan mengucapkan salam sebelum memulai dan setelah selesai perkuliahan. Salam bukan sekedar ungkapan kasih-sayang, tetapi memberikan juga alasan dan logika kasih-sayang yang di wujudkan dalam bentuk doa pengharapan agar kita selamat dari segala macam duka-derita. Salam

mengingatkan kita bahwa kita semua bergantung kepada Allah swt. Tak satupun makhluk yang bisa mencelakai atau memberikan manfaat kepada siapapun juga tanpa perkenan Allah swt. Adapun memberi salam kepada semua orang, maka berarti ia tidak boleh sombong kepada siapa pun dan tidak terdapat antara dia dan seseorang pertengkaran yang menyebabkan tidak memberi salam. Jelas sudah jelas betapa pentingnya salam dalam upaya menciptakan rasa cinta di antara sesama manusia

- b. Berdoa sebelum memulai perkuliahan. Dengan kebiasaan berdoa sebelum memulai perkuliahan, dapat menanamkan pemahaman kepada mahasiswa bahwa segala sesuatu yang kita lakukan akan membawa manfaat apabila mendapat ridlo dari Allah swt. Agama menuntunkan agar memulai segala aktifitasnya yang baik tersebut dengan berdo'a, harapannya agar diberikan keselamatan dan keberhasilan.

Adapun manfaat berdo'a antara lain:

- 1) Mendapat pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Mendapat kemudahan dalam segala urusan
 - 3) Cepat diberi jalan pemecahan dari kesulitan dan masalah
 - 4) Terjaga dari tindakan yang tidak baik
 - 5) Dicukupkan segala kebutuhan
 - 6) Terhindar dari murka Tuhan
 - 7) Hati menjadi tenang dan tentram
 - 8) Hidup menjadi lebih optimis
 - 9) Sebagai sarana dan wahana kontak batin dengan Tuhan Yang Maha Esa
- c. Mempersiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan menyampaikannya kepada mahasiswa. Hali ini dapat menumbuhkan kreatifitas, inovatif, dan mental yang berwawasan kebangsaan dan berwawasan global, termasuk menumbuhkan sikap saling menghargai.
 - d. Kontrak perkuliahan, Dengan membiasakan menyepakati sistem perkuliahan dengan mahasiswa, dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan sikap sportif. Selain itu dengan kontrak perkuliahan dapat menumbuhkan kebiasaan untuk bermusyawarah.

- e. Memberikan tugas pembuatan makalah; Pemberian tugas membuat makalah kepada mahasiswa, dapat menumbuhkan, melatih dan sekaligus membiasakan mahasiswa untuk bersikap jujur, sportif, kreatif, inovatif, dan bertanggungjawab
- f. Memberikan nilai dengan prinsip keadilan; Pemberian nilai yang mengedepankan prinsip keadilan, akan memberikan rasa percaya diri bagi mahasiswa. Karena nilai yang didapatkan sesuai dengan apa yang telah dilakukannya. Kepercayaan mahasiswa terhadap dosen juga akan semakin meningkat. Disamping itu kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas dari dosen juga akan semakin meningkat, karena dosen menghargai hasil kerja mahasiswa dengan seadil-adilnya.

G. Kesimpulan

- 1. Peranan mata kuliah Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa, antara lain adalah:**
 - a. Meningkatkan ketekunan dalam beribadah
 - b. Menumbuhkan etos kerja yang tinggi
 - c. Menumbuhkan mental mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki kebangsaan dan wawasan global.
 - d. Membentuk karakter mahasiswa yang mampu membuat pilihan dalam hidup, rukun, ramah, saling menghargai, jujur, sportif, dan tangguh.
 - e. Menumbuhkan sikap mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan
- 2. Strategi yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa**
 - a. Membiasakan mengucapkan salam sebelum memulai dan setelah selesai perkuliahan
 - b. Berdoa sebelum memulai perkuliahan
 - c. Mempersiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan menyampaikannya kepada mahasiswa
 - d. Kontrak perkuliahan
 - e. Memberikan tugas pembuatan makalah
 - f. Memberikan nilai dengan prinsip keadilan

H. Referensi

Daryono, M, dkk. 1998. Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

<http://fylosofabad21.blogspot.com/2011/12/pendidikan-pancasila-adalah-pendidikan.html>

<http://kokohnaxnetig.blogspot.co.id/2015/02/pengertian-berdoa-serta-manfaatnya.html>

Kaelan, MS. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta:Paradigma

Salim, arshal. 2000. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Jakarta Press

Syarbaini, syahrial. 2002. *Pendidikan Pancasila di Perguruan tinggi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Winarno, dwi. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan kewarganegaraan*. Surakarta: PT: Bumi aksara.